

TERMINOLOGI MANUSIA DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN KONSEPTUAL DAN FILOSOFIS

¹Ahmad Faiz Al Humaidi

STAI Al-Azhar Pekanbaru

Email: faiz62104@gmail.com

**Corresponding Author*

Email : faiz62104@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini untuk membahas dan mengkaji bagaimana term manusia dalam al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*Library research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Adapun hasil pembahasan yaitu manusia adalah sebagai subjek pendidikan, sekaligus sebagai obyek pendidikan artinya sasaran atau bahan yang dibina. Sedikitnya ada enam konsep yang digunakan al-Qur'an untuk menunjuk pada makna manusia, namun secara khusus memiliki penekanan pengertian yang berbeda yaitu :Pertama Sebagai *Abd Allah* yaitu artinya manusia diciptakan oleh Allah supaya untuk mengabdikan kepada-Nya. Di antara sikap seorang hamba yang harus diperlihatkan kepada tuannya, adalah sikap tunduk, patuh dan taat. Semuanya tanpa pamrih, Kedua *Bani Adam* pada hakekatnya menausia berasal dari nenek moyang yang sama, yakni adam as. dan Siti Hawa. Adam as manusia pertama yang diciptakan oleh Allah SWT, Ketiga *Basyr* manusia terdiri dari unsur materi, yakni dalam tampilan bentuk fisik material. Keempat *Insan*, Penggunaan kata insan dalam al-qur'an untuk menggambarkan manusia dengan segala totalitasnya. Kelima Konsep *al-ins* mengisyaratkan arti "tidak liar" atau "tidak biadab". Dalam konteks ini manusia merupakan kebalikan dari jin yang menurut dalil aslinya bersifat metafisik Keenam *An-Nas* dalam al-Qur'an umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia diciptakan sebagai makhluk bermasyarakat, yang berawal dari pasangan laki-laki dan wanita kemudian berkembang menjadi suku dan bangsa untuk saling kenal mengenal "berinteraksi".

Kata Kunci : *Manusia, Al-Qur'an*

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk Allah SWT yang sempurna diantara makhluk hidup lainnya, karena memiliki nafsu dan akal, serta berbudi pekerti [Nursalim, 2018: 124]. Dalam pandangan Islam, manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang mulia. Adapun letak dari kemuliaan manusia, salah satunya adalah pada kesempurnaan dari hakikat wujud manusia. Hal ini disebabkan karena manusia diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang terbaik.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”

(QS. At-Tiin [95]: 4)

Segi kelebihan secara fisik yang ada pada manusia ini jika diperbandingkan dengan binatang misalnya: dalam hal ini binatang dan manusia sama-sama memiliki hati. Akan tetapi, hanya hati, mata dan telinga manusia saja yang dapat menerima kebenaran dan menolak ketidakbenaran [Yushinta, 2015: 111].

Manusia adalah makhluk hidup satu-satunya yang memiliki akal dan sangat berperan besar di muka bumi ini, baik sebagai subjek yang sangat berpengaruh dalam roda kehidupan sehari-hari yang dapat mencari kebutuhannya yang diperlukannya. Selain itu, manusia dibekali dengan kesadaran atas tuhanannya sejak ia dalam kandungannya. Hal ini membuat fitrah manusia condong pada kebenaran sejak ia masih berupa embrio atau janin.

Al-Qur'an sebagai dan atau petunjuk adalah sumber inspirasi tertinggi bagi kita sebagai umat muslim, melalui berbagai kandungan di dalamnya, ia mendorong manusia untuk memikirkan berbagai ciptaan Allah di alam semesta, termasuk tentang manusia untuk berpikir dan merenung tentang dirinya sendiri melalui daya nalar yang dimilikinya., sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ

“*Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?*” (QS. at-

Thariq [86]: 5)

Kata “*manusia*” dalam Al-Qur'an dinyatakan dengan kata *an-nas* sebanyak 240 kali, *al-insan* sebanyak 64 kali, *al-insu* sebanyak 16 kali, *al-basyar* sebanyak 37 kali, *bani adam* sebanyak 7 kali, dan *khalidah/khalaif* sebanyak 6 kali. Dengan banyaknya penyebutan kata manusia di dalam Al-Qur'an, hal ini menegaskan eksistensi manusia yang juga dijelaskan secara rinci di dalam Al-Qur'an, mulai dari tahap penciptaan, hingga aktualisasi dirinya.

Salah satu konsep yang diperkenalkan oleh Alqur'an adalah bagaimana penciptaan manusia mulai dari sel tunggal (nuthfah) sampai menjadi manusia yang sempurna dalam rahim seorang ibu. Kajian perkembangan sel tunggal sampai menjadi manusia dalam ilmu Biologi dikenal dengan kajian embriologi [Abdul, 2020: 72].

Di dalam Al-Quran telah disebutkan asal usul terjadinya manusia, namun para ahli antropologi berpendapat berbeda dengan konsep menurut Islam tersebut. Jika kita berdebat tentang asal mula manusia, maka yang terpikir pertama kali adalah teori evolusinya Charles Darwin. Dalam teori evolusi Charles Darwin ini dijelaskan, bahwa manusia pertama adalah kera, sedangkan dalam kitab suci umat Islam yaitu Al-Qur'an, dijelaskan bahwa manusia pertama adalah Nabi Adam a.s [Eliaana, 2017: 48].

Seperti yang kita ketahui, penciptaan manusia di muka bumi memiliki sejarah yang panjang dimulai dari proses penciptaan Nabi Adam as sebagai manusia pertama yang Allah Swt ciptakan, hingga anak cucunya yang berkembang hingga hari kiamat [Wahyu, 2021: 175].

Al-Qur'an juga menegaskan bahwa tujuan utama diciptakannya manusia di dunia ini, adalah untuk beribadah kepada Allah SWT [Kallang, 2018: 2]. Manusia juga sebagai khalifah di muka bumi ini yang merupakan mandat yang telah diberikan oleh Allah SWT [Karim, 2022: 46]. Tugas manusia di muka bumi ini sebagai khalifah (pemimpin) dan sebagai wakil Allah dalam memelihara bumi (mengelola lingkungan hidup). Belakangan ini, manusia di muka bumi hanya hidup dalam gelamornya yang jauh dari sendi-sendi agama sehingga lalai dengan tugasnya sebagai khalifah [Joko, 2012: 115].

B. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa artikel yang membahas tema serupa yaitu salah satunya artikel yang ditulis oleh Abdul Gaffar dengan judul “Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an” Adapun hasil temuan dari kajian penelitiannya ialah; (1), terma yang merujuk pada manusia dalam al-Qur'an memiliki dua kategori, yaitu terma umum dan terma khusus. Terma umum, seperti *al-basyar*, *al-ins*, *al-nas*, dan *al-insan*, merujuk pada manusia dalam konteks yang lebih luas, sementara terma khusus, seperti *al-rajul* dan *imra'ah*, lebih spesifik. Penulis menjelaskan bahwa *al-basyar* mengacu pada manusia sebagai makhluk fisik yang dapat diamati secara empirik, sedangkan *al-insan* menghubungkan manusia dengan tiga aspek penting: sebagai khalifah yang memikul amanah, dengan predisposisi negatif dalam dirinya, dan proses penciptaannya. *Al-nas*, di sisi lain, menunjuk pada manusia sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi. (2), dalam al-Qur'an dan hadis, dijelaskan secara rinci proses penciptaan manusia, yang dimulai dari tanah (*turab*) yang berubah menjadi *tin*, *hama'in masnun*, dan *salsal*, hingga akhirnya Allah meniupkan ruh ke dalam jasad manusia, yang menghidupkannya. Proses ini menggambarkan bagaimana manusia diciptakan secara fisik dan spiritual.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*Library research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Dalam hal ini penulis mengumpulkan beberapa sumber diantaranya: buku-buku yang relevan dengan topik penelitian, jurnal dan artikel ilmiah.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Manusia

Secara etimologi atau bahasa, manusia berarti makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain) ; insan; atau orang. Makhluk berarti; sesuatu yang dijadikan atau diciptakan Tuhan (seperti; manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan). Makna pengertian manusia secara bahasa ini memberikan pemahaman bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan diberikan kelebihan akal sehingga adanya akal tersebut memungkinkan baginya untuk menguasai makhluk yang lain seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Secara terminologi pengertian manusia dapat dilihat dari berbagai pendapat para ahli, Abuddin Nata misalnya: “Manusia adalah makhluk yang memiliki kelengkapan jasmani dan rohani. Dengan kelengkapan jasmani, ia dapat melakukan tugas yang memerlukan dukungan fisik dan dengan

kelengkapan rohaninya ia dapat melaksanakan tugas-tugas yang memerlukan dukungan mental. Selanjutnya agar kedua unsur tersebut dapat berfungsi dengan baik dan produktif maka perlu dibina dan diberikan bimbingan. Dalam hubungan ini pendidikan amat memegang peranan yang amat penting”. [Halid, 2018: 4].

Dalam al-Qur'an istilah manusia disebut dengan berbagai lafadz yaitu *Ins*, *Insan*, *Nas*, *Unas*, *Basyar*., *Bani Adam*, dan *Dzurriyyati Adam*. Kata *Insan*, *Ins*, *Nas*, dan *Unas* memiliki akar kata yang sama yakni *Hamzah/Alif*, *Nun*, dan *Sin*. Kata *Ins* dan *Insan* meskipun berasal dari akar kata yang sama tetapi dalam penggunaannya memiliki makna yang berbeda. Dalam al-Qur'an kata *Ins* dijumpai sebanyak 18 kali dalam 9 surat. Kata *Ins* selalu bersamaan dengan kata *Jinn* atau dengan kata *Jaan* yang juga bermakna jin. Penyebutan kata *Ins* yang selalu bersamaan dengan kata *Jinn* atau *Jaan* ini memberikan konotasi bahwa kedua makhluk Allah ini memiliki dua unsur yang berbeda. Hal ini terlihat huruf *Athaf* yang memiliki fungsi bahwa *Ma'thuf* dan *Ma'thuf Alaih* berbeda, yaitu dari sudut penciptaannya manusia dapat diindera, sedangkan jin tidak dapat diindera, manusia tidak liar sedang jin liar. Dari istilah-istilah tersebut, maka penyebutan manusia dalam al-Qur'an dapat dibedakan dengan tiga kata. Pertama, *Basyar*. Kedua, *al-Nas*. Ketiga, *Ins* atau *al-Insan*. *Al-Basyar* adalah gambaran manusia secara matri, yang dapat dilihat, memakan sesutau, berjalan, dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya [Samsul, 2018: 1].

Konsep manusia dalam islam, diisyaratkan dalam surat *al-insan*, ayat 1, menurut Quraish Shihab, bahwa “Manusi pernah tidak ada sebelumnya”. Menurut A. Yusuf Ali: Tidak ada wujud (*Non existence*) atau wujud seperti tanah lihat tanpa nyawa (*exsistence as clay without life*). Menurut Ibn Katsir, lalu Allah mengeluarkan manusia menajdi ada. Artinya menurut al-Baghawi, manusia diciptakan di dalam kandungan (*al-arham*) di dunia ini. Terkait proses penciptaan manusia ekplisit diisyaratkan di dalam surat al-Mu'minin: 12-16, substansinya, manusia diciptakan Allah dari intisari tanah yang dijadikan nuthfah dan disimpan di tempat yang kokoh (*qarar makan*). Disebutkan tempat kokoh (*hariz*) sungguh menakjubkan dikarenakan keberaaan Rahim di dalam surat al-Zumar ayat 6, dijuluki dengan tiga kegelapan (*zuulumattsalats*). Menurut al-Baghawi; pertama, kegelapan dalam perut. Kedua, kegelapan dalam kandungan. Ketiga, kegelapan tembuni atau ari-ari (*masyimah*) [Bakhtir, 2018: 5].

Islam mengajarkan, bahwa manusia adalah makhluk Allah dan menjadi wakil-Nya di atas bumi. Terhadap pertanyaan malaikat: “mengapa Engkau menempatkan di atas bumi makhluk yang akan melakukan kejahatan?”. Allah menjawab bahwa Ia sesungguhnya mempunyai tujuan yang tidak diketahui oleh para malaikat yang tak dapat lain kecuali tunduk kepada Tuhan.

Dalam menciptakan manusia untuk tujuan dan ketentuan ini, Allah memperlengkapinya dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan. Allah telah memberi dia mata untuk melihat, lidah dan bibir untuk berbicara dan berkomunikasi, telinga untuk mendengar, tangan dan anggota badan untuk berbuat, bergerak dan untuk mengadakan perubahan. Ia memberikan pengertian dan akal untuk menemukan dan menangkap hukum alam mengingat dan membaca, menulis dan berbicara, untuk mengumpulkan dan memperkaya pengalaman dan kebijakannya. Dia menempatkan manusia di bumi yang di dalamnya segala sesuatu selalu patuh, dalam arti di bawahkan pada tindakan manusia dan mengalami perubahan sebagai akibat tindakan itu. Di atas

semua itu, Allah secara langsung menunjukkan kehendak-Nya kepada manusia lewat wahyu. Ia “mengajarkan” nya kepada Adam. Kemudian, ia mewahyukan kepada nabi-nabi-Nya yang dikenal (Ibrahim, Musa, Isa, dan sebagainya) [Ismail 1984: 38].

2. Pandangan Al-Qur'an Tentang Manusia

Dalam Islam kajian manusia sangat bertolak belakang dengan yang ada di Barat. Dalam memahami eksistensi manusia, akal manusia dibimbing dan dituntun oleh otoritas wahyu, yaitu al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW. Dalam pandangan ilmuwan Muslim seperti yang dikemukakan oleh Fahrudin Ar-Razi sebagaimana yang dikutip oleh Adnin Atmas bahwa, manusia memiliki beberapa karakteristik yang khas. Manusia berbeda dengan makhluk yang lain, termasuk dengan malaikat, iblis dan juga binatang, adalah karena manusia memiliki akal dan hikmah serta tabiat dan nafsu.

Menurut Ibnul Jauzi manusia itu terdiri dari dua unsur yaitu jasad dan roh. Bagi Ibnul Jauzi, perubahan roh lebih penting karena esensi manusia adalah makhluk rohani atau berjiwa, berdasarkan hadis dari Abi Hurairah yang diriwayatkan oleh Muslim, bahwa Allah tidak memandang jasad dan bentuk manusia, tapi Allah memandang hati dan amal manusia. Dengan segala potensi yang dimilikinya, eksistensi manusia selalu menjadi kajian menarik untuk didalami. Perbedaan analisis antara para ilmuwan Muslim dan Barat ini menjadikan kajian tentang manusia semakin berkembang. Para ilmuwan harus mengungkapnya dari berbagai sisi manusia dan disiplin ilmu, baik psikologi, kedokteran, biologi dan berbagai ilmu social lainnya. Basyar (بشر) dalam al-Qur'an disebut sebanyak 27 kali, memberikan referensi pada manusia sebagai makhluk biologis, antara lain terdapat dalam surat Ali Imran (3): 47, sebagaimana Maryam berkata kepada Allah: “Tuhanku, baaimana mungkin aku mempunyai anak, padahal aku tidak disentuh basyar”. ; al-Kahfi(18):110 ; Fushshilat(41):6 ; al-Furqan (25): 7 dan 20 ; dan surat Yusuf (12): 31. Konsep basyar selalu dihubungkan dengan sifat-sifat biologis manusia seperti : makan, minum, seks, berjalan-jalan dan lain-lain.

3. Asal Usul Tentang Penciptaan Manusia

Dari aspek historis penciptanya, manusia disebut sebagai Bani adam. Dalam al-Qur'an tidak terinci secara kronologis penciptaan manusia menyangkut waktu dan tempatnya. Namun penjelasan Al-Quran tentang manusia yang menggunakan term-term *basyar*, *insan* dan *nas* sudah amat jelas.

Mulai dari proses, karakter dan tujuan penciptaan Nabi Adam as. sebagai manusia pertama. Begitu pula proses penciptaan manusia dalam rahim seorang ibu diungkap jelas oleh al-Qur'an, sebagaimana dalam surat al-Sajadah (32) :7-9 “Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani).

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan) nya, dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali yang bersyukur.” Ayat ini menjelaskan bahwa manusia pertama kali diciptakan dari tanah. Kemudian manusia berikutnya juga tercipta dari bahan yang sama, namun sudah berupa sari pati air khusus, biasa disebut air mani (Q.S.al-Furqan (25):54). Berdasarkan ayat ini menurut Harun Yahya sebagaimana yang terdapat di dalam “*Syaamil al-Qur'an; Miracle the Reference*” bahwa ada tiga tahap kejadian manusia menurut embriologi.

Manusia mulai terbentuk pada saat pertemuan sperma dan telur, pada saat tengah dibuahi, telur membelah dan tumbuh sangat cepat. Bayi akan melalui tiga fase perkembangan embrionik ketika berada di rahim ibu, hal ini dijelaskan dalam surat al-Zumar (39): 6. *Basic Human Embryology*, buku dasar standar yang merupakan rujukan embriologi, menyatakan bahwa kehidupan di uterus terdiri atas tiga tahap: (i) pra-embrionik; dua setengah minggu pertama, zigot menempel ke dinding uterus.

Saat sel terus bertambah, mereka membentuk tiga lapisan. (ii) embrionik; sampai akhir minggu kedelapan, organ dasar dan system tubuh berbentuk dari lapisan sel. (iii) fetal; dari pekan kedelapan sampai lahir, embrio disebut janin. Tahap ini bermula pada minggu kedelapan kehamilan sampai melahirkan. Tahap-tahap ini mencakup berbagai fase perkembangan bayi.

Adapun tujuan penciptaan manusia adalah untuk menjalankan rencana Allah SWT. Sebagaimana dalam (Q.S al-Baqarah (2): 30); “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, ‘sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi’. Mereka berkata, menapa Engkau hendak menjdikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau ?’ Allah berfirman, ‘Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

Allah menciptakan manusia dengan suatu misi agar manusia menyembah dan tunduk pada hukumhukum Allah dalam menjalankan kehidupan di muka bumi ini, baik yang menyangkut hubungan dengan Allah atau dengan sesama manusia (Q.S.al-Dzariyat (51): 56); “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” Dari misi diatas, dapat dimengerti bahwa tugas manusia didunia adalah untuk beribadah secara ikhlas, karena Allah tidak membutuhkan manusia melainkan manusia yang membutuhkan-Nya.

Jika Allah menciptakan sesuatu, pasti sesuatu tersebut mempunyai guna/fungsi, tak terkecuali manusia. Manusia diciptakan Allah adalah sebagai makhluk yang paling sempurna dimuka bumi, maka secara otomatis manusia adalah pemimpin (khalifah) yang nantinya akan dimintai pertanggung jawabannya. Sebagai khalifah berarti manusia adalah wakil Allah damuka bumi dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya di bumi. Jika manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah, maka kesatuan manusia dan alam semesta ini dapat terjaga dengan baik [Afrida, 2018: 56].

4. Terminologi Manusia dalam Al-Qur'an

Manusia adalah makhluk termulia dari segenap makhluk dan wujud lain yang ada di alam jagat ini. Allah SWT mengkaruniakan keutamaan yang membedakannya dari makhluk lain [Amin, 2021: 73]. Berikut adalah terminologi manusia dalam al-Qur'an.

a. *Al-Basyar*

Makna ini ditampilkan melalui ungkapan basyar yang menunjuk pada makna kulit, anggota tubuh dan fungsi-fungsinya. Sebagai basyar manusia hanyalah kumpulan dari organ-organ tubuh yang memiliki fungsi fisiologis semata dan memiliki kaitan dengan tindakan-tindakan yang memerlukan topangan organ-organ fisik.

Kata “بشر” yang terdiri dari huruf ر ب ش yang arti dasarnya tampaknya sesuatu baik dan indah. Kata “*basyar*” juga berarti menggembirakan, menguliti, memperlihatkan dan mengurus sesuatu. Al-Raghib al-Ashfahani mengatakan bahwa “*basyar*” berarti *al-jild* (kulit). Manusia disebut *basyar* karena kulitnya terlihat jelas, berbeda dengan binatang, kulitnya tidak tampak karena tertutup oleh bulu. Dengan demikian manusia yang sudah jelas di akui keberadaannya itulah yang disebut *basyar*.

Bintu syathi menyatakan bahwa *basyar* adalah manusia yang sudah diakui keberadaannya manusia dewasa, namun kedewasaan secara jasmani (fisiologis dan biologis) tanpa kedewasaan rohani (psikis). Pernyataan ini didasarkan pada penelusuran ayat tentang *basyar* dalam susunan redaksi (*tarkib*) yang menggunakan kata “*mitslu*” yang berarti seperti. Perhatikan QS. Al-Kahfi ayat 1

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ

“Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang di wahyukan...” (QS. al-Kahfi [18]: 110)

Basyar dalam ayat seperti ini, menurut Bintu Syathi adalah manusia anak turunan Adam, makhluk fisik yang suka makan dan jalan-jalan ke pasar. Aspek fisik itulah yang membuat pengertian *basyar* mencakup anak turunan Adam keseluruhan.

Berbeda dengan Bintu Syathi, H.A Muin Salim menuturkan dalam al-Qur'an ditemukan 32 kali kata “*basyar*” adalah manusia dewasa secara fisik dan psikis (biologis dan kejiwaan), sehingga dia mampu bertanggung jawab, sanggup diberikan beban keagamaan bahkan mampu menjalankan tugas khalifah.

H.A. Muin Salim berangkat dari term *basyar* seperti QS. Al Rum ayat 20:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak” (QS. ar-Rum [30]: 20)

Demikian juga QS. Ali Imran ayat 47 dan QS. Maryam ayat 20 dengan klausanya berbunyi:

وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ

“Padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun..” (QS. Ali-Imran [3]: 47 dan QS. Maryam [19]: 20)

Ayat di atas QS. ar-Rum ayat 20 menunjukkan perkembangan kehidupan manusia (*basyar*), karena dalam ayat tersebut dikemukakan *min* yang bermakna *ibtida* dan lafadz *tsumma* yang bermakna *tatib ma'a taraakhi*, artinya peruntutan dan perselangan waktu. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kejadian manusia diawali dari tanah kemudian cara berangsur-angsur mencapai kesempurnaan kejadiannya ketika ia telah dewasa. Kedewasaan dan tanggung jawab bisa juga menggunakan metode munasabah ayat dengan adanya keterkaitan suatu konsep seperti QS. Al Rum ayat 20.

Dihubungkan dengan QS. Al Hijr ayat 28

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ خَلُقُ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمٍَٔ مَّسْنُوٰنٍ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk,”(QS. al-Hijr [15]: 28)

Selanjutnya dihubungkan dengan QS. Al Baqarah (2):30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًؕ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat:
 “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi ”
 (QS. al-Baqarah [2]: 30) [Dudung, 2017: 337]

b. *Insan*

Kata *insan* berasal dari akar kata *uns* jinak, harmonis, dan tampak. Sedangkan, jika ditinjau dari sudut pandang al-Qur'an, maka kata *insan* ini lebih tepat dinisbatkan pada kata *nasiya* (lupa), atau *nasa-yansu* (berguncang). Kata *insan* diulang sebanyak 65 kali dalam 63 ayat. Sedangkan kata *ins* disebut sebanyak 18 kali dalam 17 ayat. Kata *al-nas* disebut 241 kali dalam 225 ayat.

Kata *unasi* disebut 5 kali dalam 5 ayat. Kata *anasi* dan isimnya masing-masing disebut 1 kali dalam satu ayat. Penyebutan *insan* sendiri menurut Bint Al-Syathi dalam al-Qur'an wa Qadhaya al-Insan sebagaimana yang dinukil Quraish Shihab dalam kitabnya Wawasan al-Qur'an, sering kali memperhadapkan *insan* dengan *jin/jan*. *Jin* adalah makhluk halus yang tidak tampak, sedangkan *manusia* adalah makhluk yang nyata lagi ramah. Diantara ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan kata-kata *al-insan* adalah QS. Ar-Rahman: 3; QS. Al-'Alaq: 2; QS. AL-Zalzalah: 3; QS. Al-'Ashr: 2; QS. Abasa: 17; QS. Al-Ma'arij: 19; QS. At-Thariq: 5; QS. Al-balad: 4; QS. Al-Isra: 11; QS. Al-Qiyamah: 14; QS. An-Nahal: 4; QS. Maryam: 66 dan seterusnya.

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ

“Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?”
 (QS. ath-Thariq [86]: 5)

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى

“Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?” (QS. al-Jumu'ah [75]: 36)

Berdasarkan ayat-ayat yang menggunakan term *al-insan* dalam al-Qur'an banyak yang membicarakan dan menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan menalar dan berpikir dibanding dengan makhluk lainnya. Manusia dapat mengambil pelajaran dari apa yang dilihatnya,

mengetahui yang benar dan yang salah, serta dapat meminta izin ketika menggunakan sesuatu yang bukan miliknya. Manusia dalam istilah ini merupakan makhluk yang dapat dididik, memiliki potensi yang dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Potensi manusia menurut konsep *al-Insan* diarahkan pada upaya mendorong manusia untuk berkreasi dan berinovasi [Idris, 2020: 5].

c. *Al-Nas*

Berdasarkan hasil penelusuran *al-Mu'jam* kata *al-Nas* disebutkan oleh al-Qur'an sebanyak 240 kali dalam beragam ayat dan surah. al-Qur'an. Kaitan dengan ini, al-Raghib al-Ashfihani berkesimpulan bahwa *al-Nas* menunjukkan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial secara totalitas dengan melihat status keimanan atau tidaknya.

Dari uraian leksikal tersebut, dapat diketahui bahwa kata *al-Nas* lebih umum daripada yang lainnya. Karena itu, penyebutan term *al-Nas* dalam al-Qur'an paling terbanyak dibanding *al-Basyar* dan *al-Insan*. Apabila ketiga kata ini dihitung secara berurutan, maka secara hirarkis memang sangat logis bahkan filosofis yaitu:

- *Al-Basyar* sebagai manusia yang layak menerima wahyu
- *Al-Insan* sebagai manusia penerang dan penenang isi wahyu tersebut
- *Al-Nas* sebagai masyarakat yang mesti diberi penjelasan dan penerangan tentang hakikat dan substansi universal tentang wahyu tersebut agar dilaksanakan dalam kehidupan nyata di dunia sementara ini dan di akhirat nanti sebagai kehidupan sejati yang tiada henti [Islamiyah, 2020: 51].

d. *Ins*

Kata *ins* merupakan salah satu turunan dari kata *anasa*. Kata ini juga sering pula diperhadapkan dengankata *al-jinn*. Kedua jenis kata ini tentu sangat bertolak belakang bahwa yang yang pertama bersifat nyata (kasat mata), sedangkan yang kedua bersifat tersembunyi. Ada sebanyak 17 kali Allah menyebutkan kata *al-ins* yang disandingkan dengan *al-jinn* atau *jan*. Dalam pemakaiannya, kata *ins* dalam al-Qur'an mengarah kepada jenis dan menunjukkan manusia sebagai nomina kolektif. Secara keseluruhan, penyebutan *al-Ins* dalam al-Qur'an sebanyak 22 kali. Pendapat lain

menyebutkan, sisi kemanusiaan pada manusia yang disebut dalam al-Qur'an dengan kata *al-Ins* dalam arti “tidak liar” atau “tidak biadab” merupakan kesimpulan yang jelas bahwa manusia yang nampak itu merupakan kebalikan dari jin yang bersifat metafisik dan identik dengan liar atau bebas.

Dalam al-Qur'an kadang-kadang kata *ins* disebutkan mendahului kata jin dan demikian pula sebaliknya. Namun kata jinn lebih banyak mendahului kata *ins*. Tampaknya hal ini menunjukkan urutan keberadaan yang berawal dari yang tidak terlihat ke yang tampak. Di samping itu, didahulukannya *jinn* dari *ins* juga dapat didasarkan pada urutan penciptaan sebagaimana yang ditunjukkan dalam surat al-Hijr ayat 27, dan juga dapat disimpulkan dari sebutan khalifah dalam kisah Adam. Di antara kesamaan yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah bahwa mereka sama-sama menjadi makhluk yang diciptakan Tuhan untuk menyembah-Nya (QS. Al-Dzariyat: 56), kepada masing-masing di antara keduanya sama-sama dikirimkan utusan-utusan dari kalangan mereka sendiri (QS. al-An'am: 13); sama-sama diberi potensi kemampuan untuk menembus melampaui batas dunia masing-masing ke dunia lain yang lebih tinggi (QS. al-Rahman: 39); sama-sama ditantang untuk membuat yang semisal dengan al-Qur'an (QS. al-Isra': 88); sama-sama dimungkinkan untuk menjadi musuh bagi nabi (QS. al-An'am: 112); sama-sama dimungkinkan untuk berhubungan dan saling mempengaruhi baik antar keduanya atau antar masing-masing, secara negatif terutama jin kepada manusia (QS. al-An'am: 112, 128; QS. al-A'raaf: 38; QS. al-Jinn: 6), dan sama-sama dimungkinkan mereka mendapatkan siksa sebagai akibat dari kelalaian mereka berdua di dalam menunaikan tugas utamanya sebagai hamba yang mendapatkan taklif yang harus ditunaikan (QS. al-A'raaf: 38, 179; QS. Fushshilat: 29; QS. al-Jinn: 5).

Ditinjau dari pemakaiannya yang disebutkan secara bersama-sama dengan kata *jinn*, kata *ins* mengacu pada makna jinak, yang berarti dapat dilihat dan ditangkap karena memang diperlihatkan, karena makna kata “*jinn*” secara bahasa berarti samar, tertutup dan tidak dapat ditangkap. Quraish Shihab mengatakan, dalam kaitannya dengan *jin*, maka manusia adalah makhluk yang kasab mata. Sedangkan *jin* adalah makhluk halus yang

tidak tampak. Sisi kemanusiaan pada manusia yang disebut dalam alQur“an dengan kata *al-Ins* dalam arti “tidak liar” atau “tidak biadab”, merupakan kesimpulan yang jelas bahwa manusia yang insia itu merupakan kebalikan dari jin yang menurut dalil aslinya bersifat metafisik yang identik dengan liar atau bebas.

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa dalam konsep al-ins manusia selalu di posisikan sebagai lawan dari kata jin yang bebas, bersifat halus dan tidak biadab. Jin adalah makhluk bukan manusia yang hidup di alam yang tak terinderakan. Sedangkan manusia jelas dan dapat menyesuaikan diri dengan realitas hidup dan lingkungan yang ada. Dengan demikian, jelaslah bahwasanya makhluk Tuhan itu ada dua jenis, yang terlihat dan tidak tampak, penyebutan dua jenis makhluk ini dalam al-Qur’an lebih ditekankan pada aspek adanya hubungan antara keduanya, hubungan saling mempengaruhi satu sama lain dengan tekanan utamanya bahwa jin sering dianggap sebagai yang dapat menyesatkan manusia, dan manusia sendiri menjadikan jin sebagai tempat perlindungan, subyek yang dimintai pertolongan (QS. al-Jinn: 6; QS. Al-A’raaf : 38, dan QS. al-An’am: 112)

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ
زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

“Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan ” (QS. al-An’am [6]: 112)

Maka dalam konsep al-ins, manusia selalu di posisikan sebagai lawan dari kata jin yang bebas. Kata ini mengandung makna bersifat halus dan tidak biadab. Adapun Jin adalah makhluk bukan manusia yang hidup di alam yang tak terinderakan [Muhlasin, 2019: 53].

e. *Bani Adam*

Al-Qur'an mempergunakan istilah ini, terutama dalam rangka mengingatkan asal-usulnya yang berkaitan dengan cerita Adam. Mereka harus berkaca pada pengalaman Adam yang pernah dijerumuskan oleh setan ke dalam tindakan yang dilarang Tuhan (QS. al-A'raf: 27). Oleh karena itu, ungkapan bani Adam lebih menekankan pada peringatan terhadap manusia agar memegang nikmat yang telah diberikan kepada Allah, apakah nikmat itu berupa pemberian kemuliaan, penghidupan di darat dan laut, pemberian rizki ataupun kedudukan di atas makhluk lainnya, ikatan janji primordial untuk tidak menyembah setan karena telah bersaksi bahwa Allah adalah Tuhannya, yang telah memberikan pakaian takwa yang harus mereka pergunakan setiap kali mereka menuju ke tempat sujud, dan itu bumi itu sendiri [Zahro, 2017: 81].

E. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan tentang manusia dalam al-Qur'an di atas, pemakalah membuat beberapa poin sebagai kesimpulan dalam makalah ini sebagai berikut:

1. Term dalam al-Qur'an yang merujuk pada manusia ada yang menunjuk pada makna umum dan ada yang menunjuk pada makna khusus. Term umum seperti *al-basyar*, *al-ins*, *al-nas* dan *al-insan*, sedangkan terma khusus seperti *al-rajul*, *imra'ah* dan sejenisnya. Namun dalam makalah ini, pemakalah menjelaskan tentang *al-basyar* yang menunjuk pada manusia dari aspek makhluk fisik yang dapat diamati secara empirik, *al-insan* yang dapat dihubungkan ke dalam 3 aspek, yaitu: insan dihubungkan dengan keistimewaannya sebagai khalifah atau pemikul amanah, insan dihubungkan dengan predisposisi negatif diri manusia, dan insan dihubungkan dengan proses penciptaan manusia. Semua konteks insan menunjuk pada sifat-sifat psikologis atau spiritual, sedangkan *al-nas* yang mengacu pada manusia sebagai makhluk sosial.
2. Proses penciptaan manusia terdapat dalam al-Qur'an dan hadis. Al-Qur'an menjelaskan dengan detail tentang proses penciptaan manusia, baik manusia pertama maupun manusia selanjutnya. Hal tersebut dapat dipahami dari penggunaan kata yang digunakan mulai dari turab berubah menjadi tin, berubah menjadi hama'in masnun dan akhirnya menjadi salsal. Dengan demikian, penggabungan informasi yang ditemukan dalam al-Qur'an dan hadis menguatkan tentang proses penciptaan tersebut. Pada akhir proses penciptaan itu, Allah swt. meniupkan ruh sebagai penggerak jasadnya.

Referensi

Buku

- Arifin, Samsul. 2018. "*Pendidikan Agama Islam*", Cet. 1. Yogyakarta: DEEPUBLISH
- Bakhtir, Ahmad Nur Alam. 2018. "*Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Al-Qur'an*". Cet. 1. Yogyakarta: PT Nas Media Indonesia
- Hanafi, Halid dkk. 2018. "*Ilmu Pendidikan Islam*". Cet. 1. Yogyakarta: DEEPUBLISH

Jurnal Artikel

- Abdullah, Dudung. 2017. “*Konsep Manusia Dalam Al-Qur'an (Telaah Kritis tentang Makna dan Eksistensi)*”. Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan. Vol. 6, No. 2
- Afrida. 2018. “*Hakikat Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*”. AL-QISTHU Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum. Vol. 16, No. 2
- Al-Faruqi, Ismail R. 1984. “*Islam dan Kebudayaan*”. Bandung: MIZAN
- Amin, M. 2021. “*Manusia Dalam Pandangan Islam*”. AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam. Vol. 1, No. 2
- Christanto, Joko. 2012. “*Konsep Khilafah Dan Kesalehan Lingkungan Dalam Tradisi Islam*”. IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya. Vol. 10, No. 1
- Farida, Yushinta Eka. 2015. “*Humanisme Dalam Pendidikan Islam*”. Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 12, No. 1
- Islamiyah. 2020. “*Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Terminologi al-Basyar, al-Insan Dan al-Nas)*”. RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam. Vol. 1, No. 1
- Kallang, Abdul. 2018. “*Konteks Ibadah Menurut Al-Quran*”. Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan. Vol. 4, No. 2
- Karim, Abdul dkk. 2022. “*Strategi Pelestarian Lingkungan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis*”. Advances in Humanities and Contemporary Studies. Vol. 3, No. 2
- Lenggono, Wahyu. 2021 “*Manusia dan Pendidikan*”. Jurnal Mahasantri. Vol. 1, No. 2
- Mhd Idris dan Desri Ari Enghariano. 2020. “*Karakteristik Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*”. Al FAWATIH: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis. Vol. 1, No. 1
- Mohamad Nursalim Azmi dan Muhammad Zulkifli. 2018. “*Manusia, akal dan kebahagiaan (Studi analisis komparatif antara al-Qur'an dengan filsafat Islam)*”, Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol. 12, No. 2
- Muhlasin. 2019. “*Konsep Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*”, Idarotuna, Vol. 1, No. 2
- Nasution, Abdul Halim. 2020. “*Embriologi Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*”. Nizhamiyah, Vol. 10, No. 1
- Siregar, Eliana. 2017 “*Hakikat Manusia (Tela'ah Istilah Manusia Versi Al-Qur'an dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)*”. Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid. Vol. 20, No. 2
- Zahro, Aminatus. 2017. “*Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*”. Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 10, No. 1

Website

[Makalah Kelompok Genap Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Biologi | PDF \(scribd.com\)](#) Diakses pada (Rabu, 13 September 2023, pukul 11:44 WIB)